

ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

Hakikat Tuhan, Manusia, Masyarakat, Alam, dan Ilmu Pengetahuan serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam



Nia Rosita¹

Email : niarst1105@gmail.com

Authors Affiliation:

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

Article History :

Submission : May 12, 2025

Revised : June 01, 2025

Accepted : June 11, 2025

Published: June 30, 2025

Keyword : *The Nature of God, Humans, Society, Nature, Science, Islamic Education*

Kata Kunci : *Hakikat, Tuhan, Manusia, Masyarakat, Alam, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Islam*

Abstrack

Education is an important and fundamental pillar in the development of human civilization. However, the philosophical basis of education is often overlooked, even though a deep understanding of the nature of God, humans, society, nature, and science greatly determines the direction, objectives, and implementation of education. These five main elements are not only the objects of philosophical study, but also the foundation for building and shaping a holistic and transformative educational paradigm. This research is a literature study aimed at gaining a deep understanding of an issue by utilizing references or written sources as a basis for analysis. Islamic education must be based on a philosophical understanding of five important aspects, namely the nature of God as the main paradigm, humans as subjects and objects, society, nature, and science as means to achieve educational goals. These five elements are interrelated and form the basis for building an integral and transformative Islamic education system. The implication of examining these five main elements is that the design of the concept, implementation, and goals of education can be achieved optimally in accordance with Islamic expectations.

Abstrak

Pendidikan merupakan pilar penting dan fundamental dalam perkembangan peradaban manusia. Namun, dasar filosofis pendidikan sering diabaikan, padahal pemahaman yang mendalam tentang sifat Tuhan, manusia, masyarakat, alam, dan ilmu pengetahuan sangat menentukan arah, tujuan, dan implementasi pendidikan. Kelima unsur utama ini tidak hanya menjadi objek studi filosofis, tetapi juga landasan untuk membangun dan membentuk paradigma pendidikan yang holistik dan transformatif. Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu isu dengan memanfaatkan referensi atau sumber tertulis sebagai dasar analisis. Pendidikan Islam harus didasarkan pada pemahaman filosofis lima aspek penting, yaitu sifat Tuhan sebagai paradigma utama, manusia sebagai subjek dan objek, masyarakat, alam, dan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Kelima elemen ini saling terkait dan membentuk dasar untuk membangun sistem pendidikan Islam yang integral dan transformatif. Implikasi dari mengkaji kelima elemen utama ini adalah bahwa desain konsep, implementasi, dan tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal sesuai dengan harapan Islam.

Pendahuluan

Kajian utama dalam filsafat pendidikan Islam berangkat dan mengacu kepada hakikat Tuhan, manusia, alam, masyarakat, dan ilmu pengetahuan. Kelima komponen ini sangat perlu dikaji secara mendalam untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal. Pilar-pilar utama ini dalam pembangunan peradaban manusia. Namun, landasan filosofis dari pendidikan seringkali kali



terabaikan, padahal pemahaman mendalam tentang hakikat Tuhan, manusia, masyarakat, alam, dan ilmu pengetahuan sangat menentukan arah, tujuan, serta metode pendidikan itu sendiri. Kelima unsur tersebut bukan hanya objek kajian filsafat, tetapi juga fondasi dalam membentuk paradigma pendidikan yang holistik dan transformative.

Hakikat Tuhan dalam konteks pendidikan berperan sebagai sumber nilai, etika, dan tujuan akhir dari proses pembelajaran. Keberadaan Tuhan memberikan dimensi transendental yang memandu manusia untuk tidak hanya mencari pengetahuan demi kepentingan dunia semata, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan pencarian makna hidup yang lebih tinggi. Sementara itu, hakikat manusia sebagai makhluk berakal, berperasaan, dan bermoral menempatkannya sebagai subjek sekaligus objek dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan spiritualitas manusia.

Masyarakat dan alam merupakan dua entitas yang secara langsung memengaruhi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan. Masyarakat menjadi tempat aktualisasi hasil pendidikan, sementara alam menjadi laboratorium pembelajaran yang menyimpan berbagai hikmah dan pengetahuan. Pemahaman yang utuh terhadap keduanya memungkinkan pendidikan untuk melahirkan manusia yang tidak hanya adaptif secara sosial, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Ilmu pengetahuan, dalam hal ini, bukan hanya sebagai kumpulan informasi, melainkan sebagai proses pencarian kebenaran yang berakar dari rasa ingin tahu manusia terhadap dirinya, lingkungannya, dan Tuhannya. Dalam konteks pendidikan, ilmu pengetahuan menjadi sarana penting untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Perkembangan yang terjadi pada konsep ilmu pengetahuan akan berdampak secara signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan. Kajian ini akan mengkaji lebih dalam kelima unsur pokok dalam pendidikan Islam dan akan melihat implikasinya, sehingga arah dan tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara maksimal sesuai nilai-nilai Islam.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Studi pustaka merupakan suatu bentuk metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara menelaah dan mengumpulkan data serta informasi yang bersumber dari berbagai literatur atau bahan-bahan tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan dokumen-dokumen akademik lainnya. Menurut Sari (2020), penelitian kepustakaan ini dipilih bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan dengan memanfaatkan referensi atau sumber-sumber tertulis sebagai landasan analisis (Anshori & Iswati, 2019).

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis literatur- literatur ilmiah yang berhubungan langsung dengan topik yang diteliti. Kajian dilakukan dengan cara menggabungkan teori-teori yang relevan dan telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya guna memperkuat kerangka berpikir serta argumentasi yang dibangun dalam penelitian ini. Sumber data utama yang digunakan meliputi karya-karya akademik seperti buku referensi, jurnal nasional dan internasional, skripsi, tesis, serta sumber lainnya yang

memiliki keterkaitan kuat dengan fokus permasalahan. Sumber primernya adalah buku-buku filsafat pendidikan Islam dan sekundernya artikel, tesis dan skripsi yang relevan.

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan tiga tahapan utama dalam metode kualitatif, yaitu: pertama, reduksi data, yakni proses pemilahan dan penyederhanaan informasi yang telah diperoleh untuk memfokuskan pada data yang paling relevan; kedua, penyajian data (data display), yaitu proses mengorganisasi dan menampilkan data dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan; dan ketiga, verifikasi atau penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan cara menelaah kembali data yang telah dianalisis guna memperoleh pemahaman yang utuh dan valid terhadap permasalahan yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Tuhan (Allah) Hakikat Tuhan

Tuhan sebagaimana dikatakan oleh Yusuf Al-Qardhawi (1994) adalah manhaj, yaitu Tuhan sebagai sumber. Dalam konteks nalar budaya Arab-Islam, ada tiga bentuk nalar, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Dalam struktur nalar, Tuhan menjadi sentral dalam proses nalar untuk memahami penalaran manusia dan alam (Arif, 2008). Jadi, semangat ketauhidan menjadi landasan untuk mencari ilmu pengetahuan. Islam mengajarkan bahwa Tuhan merupakan sumber dari segala sesuatu. Ilmu dan kekuasaannya meliputi bumi dan langit, yang nyata maupun yang ghaib. Secara aplikatif, sumber ilmu dalam epistemologi Islam berupa wahyu Tuhan, hati/intuisi, akal, dan indra (Husaini et al., 2013).

Dalam praksisnya, kadang ada pemilahan melihat dari epistemologi di atas. Ilmu-ilmu agama (atau naqliyah), misalnya, berdasarkan kepada otoritas, bukan akal. Yang dimaksud dengan otoritas di sini adalah Al-Qur'an dan Hadis yang bertindak sebagai tafsir atasnya. Jadi, sumber ilmu agama adalah kitab suci (Al-Qur'an), sedangkan sumber dari ilmu-ilmu umum adalah alam semesta yang terhampar luas di hadapan kita melalui galaksi-galaksi yang amat luas hingga atom-atom yang amat kecil dan juga diri kita sendiri sebagai manusia (Kartanegara, 2005). Dengan bahasa lain, Ahmad Tafsir mengatakan Tuhan menyediakan dua sumber untuk belajar, yaitu Al-Qur'an (nash) dan akhwal (alam semesta) (Tafsir, 2007).

Persoalan klasik dalam pendidikan Islam yang masih melekat sampai sekarang adalah masalah dikotomi keilmuan. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan peserta didik mempunyai kepribadian ganda. Pemilihan ilmu agama dan ilmu umum ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang universal dan integral, karena semua cabang ilmu dalam Islam bersumber dari satu, yaitu Allah. Memang dalam Islam ada hirarki ilmu, tapi hirarki ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang "yang Maha Tunggal" sebagai substansi segenap ilmu. Para ilmuwan Muslim mengklasifikasikan sub-cabang ilmu kepada dua bagian: Pertama, Al-Ulum Al-Naqliyah, yaitu ilmu-ilmu yang disampaikan lewat wahyu, tetapi melibatkan akal, yakni ilmu-ilmu agama, yang menurut Al-Ghazali disebut sebagai ilmu Fardhu 'Ain. Kedua, Al-Ulum Al-Aqliyah, yaitu ilmu-ilmu intelektual yang diperoleh sepenuhnya melalui akal (rasio) dan pengalaman empiris yang disebut sains (Azra, 2002).

Dalam upaya merespons dikotomi keilmuan, Al-Faruqi dengan semangat ke-Tauhid-an meletakkan pondasi epistemologi keilmuan Islam dengan landasan lima macam kesatuan, yaitu: pertama, keesaan Allah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang menguasai dan

memelihara alam semesta. Ini berimplikasi bahwa sains bukan hanya menerapkan dan memahami realitas yang terpisah dari Tuhan, tetapi sebagai bagian integral dari eksistensi Tuhan. Kedua, kesatuan ciptaan bahwa semesta ini, baik yang material, psikis, biologis, sosial, maupun estetis, merupakan kesatuan yang integral untuk mencapai tujuan tertinggi Tuhan yang menundukkan alam semesta untuk manusia. Ketiga, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kebenaran bersumber pada realitas, dan realitas bersumber dari satu, yaitu Tuhan. Maka, apa yang disampaikan lewat wahyu tidak bertentangan dengan realitas yang ada, karena keduanya diciptakan oleh Tuhan. Keempat, kesatuan hidup melalui amanah, khilafah, dan kaffah (komprehensif). Kelima, kesatuan manusia universal yang mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Maka, pengembangan sains harus berdasarkan pada kemaslahatan manusia secara universal (Al-Faruqi, 1981).

Dari sini bisa diketahui bahwa pendidikan Islam tidak mengenal pendikotomian antara ilmu agama di satu sisi dan ilmu umum di sisi lain. Pendidikan selain mempelajari dan memperkenalkan ilmu-ilmu dasar agama (Al-Qur'an, Tauhid, Syariah Islam) pada anak sejak usia dini sebagai landasan utama dan kemudian diikuti dengan ilmu alam, matematika, ilmu bumi, sejarah, dan sebagainya sesuai dengan perkembangan dan minat anak. Kesemuanya ini tentu masih berada dalam konteks pengagungan Ilahi, penciptaan alam semesta. Semisal belajar sejarah, adalah dalam rangka memperkuat keimanan pada Allah dan mengenang kebesaran bangsa-bangsa di masa lalu sebagaimana yang diturunkan dalam Al-Qur'an. Belajar ilmu alam juga sebagai salah satu jalan untuk mengenal Tuhan lewat makhluk-makhluk-Nya. Oleh karenanya, ajaran dasar Islam tidak memberikan tempat pada pola pikir dikotomi dalam pendidikan dan keilmuan Islam. Lebih jauh lagi, dalam konteks pendidikan Islam, kedua ilmu agama dan ilmu umum ini dipandang sebagai suatu kesatuan yang terpadu yang harus dikuasai oleh setiap Muslim untuk meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi persaingan abad ke-21 mutlak tidak bisa ditawar lagi; harus melakukan perimbangan penguasaan sains dan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan yang dipadukan dengan proporsi yang seimbang agar tidak ketinggalan zaman.

Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan, karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka dibutuhkan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. (Achmadi, 2005) Dalam diri manusia terdapat potensi dasar berketuhanan. Potensi dasar ini tidak bisa dirubah oleh siapa pun atau lingkungan apapun. Maka yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh keyakinan. Oleh karena itu, bagi Abudin Nata dasar pendidikan Islam yang paling pertama adalah Tauhid (ketuhanan), seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spiritual. Dimensi keimanan menjadi variabel utama dalam menjalankan pendidikan. keimanan akan selalu berorientasikan pada ketakwaan dan membawa manusia pada kebenaran dalam penetapan misi pengembangan ilmu pengetahuan. Maka dasar utama manusia dalam pendidikan adalah

ketauhidan. Tauhid disini harus difahami dalam kerangka yang terpadu antara yang bercorak theosentris, dengan antroposentris, yakni tauhid yang didalam fokusnya hanya mengesakan Allah semata, namun dalam prakteknya berimplikasi kedalam pola fikir, tutur kata, dan sikap seseorang yang menyakininya. Dengan demikian tauhid yang dimaksudkan disini adalah tauhid yang transformatif, dan aktual, yaitu tauhid yang mewarnai aktifitas manusia dan tampak dalam kenyataan. Bukan tauhid yang bersifat taken for granted, yakni dengan beriman, bahwa seseorang sudah akan dijamin kehidupannya akan bahagia dunia dan akhirat melainkan tauhid yang disertai dengan amal saleh yang dirasakan manfaatnya oleh individu sendiri ataupun Masyarakat.

Corak theosentris dan antroposentris ini dilihat dari dua tugas manusia yang diberikan oleh Tuhan sebagaimana digambarkan di dalam al QS Al-Baqarah: 30 yang artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: *“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”*. Mereka berkata: *“Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”* Tuhan berfirman: *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*. (Al-Baqarah : 30)

Oleh karenanya ketauhidan dalam beragama tidak boleh dijadikan dogma, yang semua orang harus menerimanya, serta ketauhidan yang bersifat pasif. Karena ini akan menjadikan kejumutan manusia yang menjadikan manusia tidak berkembang.

Dengan demikian, dapat dikatakan konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari konsep ketuhanan yang bersifat theosentris dan antroposentris, yakni pendidikan Islam harus berkembang dan dikembangkan berdasarkan semangat berketuhanan dan semangat kemanusiaan. Artinya dengan konsep ini pendidikan Islam diharapkan menghasilkan peserta didik yang memiliki integritas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian yang terbelah, menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menghilangkan disintegrasi sosial, dan menyatu dengan alam sehingga tidak membuat kerusakan, tetapi menjaga memelihara dan memberdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia.

2. Hakikat Manusia

Manusia dalam pandangan Al-Qur'an, manusia sebagai makhluk yang berdimensional memiliki kedudukan yang sangat mulia. Tetapi sebelum membahas tentang kedudukan perlu diketahui tentang esensi dan eksistensi manusia. Manusia

memiliki eksistensi dalam hidupnya sebagai abdullah dan khalifah sebagai utusan Allah dimuka bumi, disini harus bersentuhan dengan sejarah dengan mengembangkan esensi ingin tahu menjadikan ia bersifat kreatif dengan disemangati dengan nilai-nilai transendensi. Manusia dengan tuhan memiliki kedudukan sebagai hamba, yang memiliki inspirasi nilai-nilai ketuhanan yang tertanam sebagai pejalan amanah tuhan dimuka bumi. Manusia dengan manusia lainnya memiliki korelasi yang seimbang dan saling bekerja sama dalam rangka memakmurkan bumi. Manusia dengan alam sekitar merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan rasa syukur kita terhadap tuhan dan bertugas menjadikan alam sebagai subyek dalam rangka mendekatkan diri kepada tuhan. (Sutoyo, n.d.)

Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi. Coba kita perhatikan dialog antara Allah dengan para malaikat ketika hendak menciptakan manusia yang pertama yaitu Nabi Adam As. Yang diabadikan Allah dalam surah al-Baqarah (ayat 30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ ۖ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata khalifah pada ayat diatas menjelaskan, bahwa kata “khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau ada yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendaknya dan menerapkan ketetapan-ketetapannya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa Allah tidak mampu, atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai tuhan. Tidak, Allah bermaksud dengan pengangkatan itu untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan. Jadi esensi tujuan penciptaan manusia adalah Allah hendak memberi tugas kepada manusia sebagai khalifah Allah di bumi, yaitu melaksanakan amanah sesuai tuntunan Allah dan rasulnya dalam bidang keahlian atau kewenangan sesuai yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Beranjak dari permasalahan bahwa ada dua unsur sehubungan dengan makna khalifah, yakni unsur internal (yang mengarah kepada hubungan horizontal) yang berkaitan dengan manusia, alam raya dan antar manusia dengan alam raya.

Dalam hubungan horizontal ini mengarah kepada hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan dengan alam raya, bahwa Allah telah memberikan kehidupan di dunia sehingga berusaha dan semua dari usaha itu dijadikan sebagai ibadah kepada Allah, karena Allah tidak melarang manusia untuk bekerja, bahkan tidak hanya memikirkan akhirat saja, namun berkesinambungan antara dunia dan akhirat.

Dan yang kedua unsur eksternal (kaitan nya dengan hubungan vertical) yaitu penugasan Allah kepada manusia sebagai mandataris Allah dan pada hakekatnya eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya ini sesuai dengan kehendak penciptaannya. Tugas kekhalifahan tersebut memang sangat berat. Namun status ini menunjukkan arah peran manusia sebagai penguasa di bumi atas petunjuk Allah.

Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan di seputar persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan meraba- raba, dan bahkan bisa jadi pendidikan

Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami konsep Islam yang berkaitan dengan pengembangan individu seutuhnya.

Identitas manusia muslim secara sempurna dapat diperoleh setelah fungsinya sebagai makhluk, pendidik dan si terdidik, hamba Allah ('abd) dan khalifah Allah, serta potensi lainnya benar-benar telah dilakukan integrasi secara seimbang dalam kesatuan yang utuh. Penekanan pada salah satunya sembari meninggalkan yang lain berakibat tidak sempurnanya identitas manusia sebagai insan kamil atau muslim kaffah (Assegaf, 2011).

Bila pendidikan Islam semata-mata menekankan pembentukan pribadi muslim yang sanggup mengabdikan, beribadah, dan berakhlak karimah, akibatnya pribadi yang terbentuk adalah kesalehan individual yang mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bisa dipastikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan diambil oleh umat yang lain. Begitu juga sebaliknya, bila pendidikan Islam hanya memfokuskan perannya sebagai pembentuk khalifah di muka bumi yang sanggup menguasai ilmu dan teknologi dan mengungkap rahasia alam untuk dikelola demi kemakmuran hidup di dunia, tanpa memberi keseimbangan terhadap fungsinya sebagai hamba Allah Swt, maka manusia bisa pandai, tetapi jiwa dan hatinya kosong dari cahaya ilahi.

Dari uraian terdahulu tentang hakikat manusia dalam konsep Islam, dapat dilihat implikasi penting konsep tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

Pertama: sudah diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua komponen materi dan immateri (jasmani dan rohani), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (insan kamil).

Kedua: Al-Quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah Swt membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam kompetensi-kompetensi yang bermuatan hard skill dan soft skill.

Ketiga: fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung kepada sejauh mana kemampuan umat Islam menerjemahkan dan merealisasikan konsep tentang hakikat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan takwa sebagai dari aspek 'abd.

Keempat: agar pendidikan Islam berhasil dalam prosesnya, maka konsep hakikat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik

keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus dipahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Allah yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (quraniyah), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (kauniyah), yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah.

Kelima: proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam individu atau pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat memperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil (Arifin, 2010).

3. Hakikat Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari kata musyarak yang berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut Society. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dan terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama dalam suatu hubungan sosial, dan masyarakat juga merupakan suatu perwujudan kehidupan bersama manusia, atau suatu kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan tatacara berfikir dan bertindak relatif. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas. Dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antar aksi. Dengan demikian masyarakat dapat diartikan sebagai wadah atau medan tempat berlangsungnya antar aksi warga masyarakat itu.

Secara umum masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah dan saling berinteraksi dengan sesama untuk mencapai tujuan. Anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku, bangsa, agama, maupun lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk. Secara langsung dan tidak langsung setiap anggota masyarakat tersebut telah menjalin komunikasi mengadakan kerja sama dan saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan. Menurut Plato tidak membedakan antara pengertian Negara dan masyarakat. Negara tersusun dari individu-individu dan tidak disebutkan kesatuan-kesatuan lebih besar. Negara sama dengan masyarakat. Menurut Aristoteles membuat perbedaan antara Negara dan masyarakat. Negara adalah kumpulan dari unit-unit kemasyarakatan, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga, sedangkan menurut Comte memperluas analisis-analisis masyarakat, dengan menganut suatu pandangan tentang masyarakat sebagai lebih dari suatu agriget (gerombolan) individu-individu (Loren Bagus 2000.)

Dalam Islam alqur'an membahas masyarakat dalam beberapa istilah, diantaranya menggunakan kata Ummah, Qaum, Qabilah, Sya'b, Tha'ifah atau Jama'ah. Namun dari sekian banyak istilah yang digunakan alqur'an lebih banyak menggunakan istilah ummah. Alqur'an menyebut kata ummah sebanyak 51 kali, sedangkan kata umam sebanyak 13 kali.

Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik generasi muda. Masyarakat dalam konteks ini berfungsi sebagai mitra yang mendukung proses pendidikan. Penanaman nilai-nilai moral dan akhlak yang baik tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan dalam interaksi sosial di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang menganggap bahwa pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, bukan hanya individu atau lembaga pendidikan saja. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bersifat holistik dan tidak terpisah dari nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Filsafat pendidikan Islam melihat pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter sosial yang sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, saling menghormati, dan empati, yang merupakan bagian dari nilai masyarakat Islam. Pendidikan karakter ini tidak hanya ditujukan untuk pengembangan pribadi individu, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Sebagai contoh, pendidikan Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas, sehingga tercipta keselarasan antara individu dan masyarakat.

Berbagai jurnal yang membahas hubungan antara hakikat masyarakat dan filsafat pendidikan Islam memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana masyarakat dapat mempengaruhi tujuan, proses, dan hasil pendidikan dalam konteks Islam. Masyarakat, dalam pandangan Islam, tidak hanya menjadi tempat bagi proses pendidikan berlangsung, tetapi juga sebagai agen yang membentuk dan mendukung implementasi prinsip-prinsip pendidikan Islam. Beberapa jurnal yang membahas hal ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana hubungan ini berimplikasi pada pendidikan Islam.

Jurnal (Al-Jubouri, 2022) mengungkapkan bahwa hakikat masyarakat dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Masyarakat adalah lingkungan yang harus mencerminkan prinsip-prinsip Islam, yang meliputi keadilan, kasih sayang, kepedulian terhadap orang lain, dan kerja sama. Masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai ini akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Pendidikan Islam, menurut jurnal ini, harus berfokus pada pembentukan individu yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai agama yang tidak hanya dipelajari di sekolah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki peran aktif dalam mendukung pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai tersebut, baik dalam interaksi sosial, budaya, maupun ekonomi.

Jurnal (Asyraf, 2021) membahas peran masyarakat sebagai agen perubahan dalam konteks pendidikan Islam. Masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan zaman. Implikasi dari hakikat masyarakat dalam pendidikan Islam adalah bahwa masyarakat harus berperan dalam mendukung perubahan sosial yang positif, seperti mengurangi kesenjangan sosial, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mengatasi masalah kemiskinan. Jurnal ini menekankan bahwa masyarakat harus menjadi bagian dari proses perubahan dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu, tetapi juga pada penguatan karakter dan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan dalam

masyarakat Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang mengarah pada pembentukan individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap perubahan sosial di sekitarnya.

Masyarakat berperan sebagai penguat atau bagi tercapainya tujuan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Ketika masyarakat mendukung prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti kedisiplinan, kerja keras, dan kejujuran, mereka menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter siswa. Sebaliknya, jika masyarakat terjatuh dalam budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti materialisme atau individualisme, maka hal ini dapat menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa yang baik. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki kesadaran bersama mengenai pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, serta terlibat aktif dalam mendukung penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hakikat Alam

Sejarah lahirnya filsafat pendidikan tentang alam diawali oleh banyaknya pertanyaan yang muncul dari para filsuf Yunani tentang keberadaan alam ini. Thales misalnya, yang melihat air dan memandang segala sesuatu berasal dari air, berpendapat bahwa alam ini berasal dari air. Einstein merumuskan persamaan matematis pada tahun 1917, yang diharapkan dapat melukiskan sifat dan kelakuan alam semesta. Ia melukiskan alam bersifat statis, tetapi ia gagal menemukannya. Penyelesaian teorinya ditemukan pada tahun 1922, oleh Friedman dengan menunjukkan persamaan Einstein yang melukiskan alam semesta yang tidak statis, tetapi berkembang.

Alam semesta yang diciptakan Allah SWT. Telah diteliti oleh ilmuwan dari berbagai belahan bumi ini. Sejak Morley dan Michelson pada tahun 1905, yang mendorong Einstein melahirkan teori “Relativitasnya”. Demikian juga Gamow pada tahun 1952, yang menurutnya suatu ketika seluruh alam ini akan semakin mengecil volumenya akibat ledaknya mendahsyat dari suatu titik dan mengembang sebagaimana diteliti oleh Hubble. Ledakan dahsyat yang memancarkan radiasi sebagai akibat adanya kilatan dari ledakan tersebut. Sebagai akibat dari ledakan itu, ekspansi dari radiasi berakibat alam semesta mendingin yang mengubah radiasi menjadi gelombang mikro (Slahudin, 2011).

Menurut Abud (1976) bahwa karena keteraturan alam, saling kait mengait dan saling melengkapi antara unsur yang satu dengan unsur lainnya, mengharuskan manusia bekerja sama untuk mewujudkan kehidupan yang sifatnya umum dan mewujudkan manusia yang baik dengan sifatnya yang khusus. Untuk dapat mewujudkan kehidupan yang baik manusia berkewajiban mempelajari, memahami dan mengenal hukum keteraturan alam ini (Maragustam, 2014).

Menurut Al-Jurjani dalam kitab Al-Ta'Arifat, terma “Alam” segala bahasa berarti segala hal yang menjadi tanda bagi suatu perkara sehingga dapat dikenali, sedangkan secara terminologi berarti segala sesuatu yang ma'fudat (ma'fudat) selain Allah, yang dengan ini Allah dapat dikenali, baik dari segi nama maupun dari sifatnya. Segala sesuatu selain Allah, itulah alam secara sederhana. Pengertian ini merupakan pengertian teologis, dalam arti berdasarkan yang dikemukakan oleh para teologi Islam. Adapun secara filosofis, “alam” adalah kumpulan fa'bar (substansi) yang tersusun secara materi (maddad) dan bentuk (shurah) yang ada dilangit dan di bumi. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, itulah

alam berdasarkan rumusan filsafat. Alam dalam pengertian ini merupakan alam semesta atau jagad raya, yang dalam bahasa Inggris disebut universe.

Alquran tidak secara khusus mengungkapkan alam semesta dengan tema “alam” dalam bentuk tunggal, tapi menyebutnya dalam bentuk jamak, yaitu `alamin yang diungkapkan sebanyak 73 kali dalam alqur`an. Menurut Muhammad Abduh, orang Arab sepakat bahwa kata `alamin tidak digunakan untuk merujuk kepada segala sesuatu yang ada seperti alam batu, dan alam tanah, akan tetapi, mereka memakai `alamin untuk merujuk kepada setiap makhluk tuhan yang berakal, atau mendekati sifat-sifat berakal, seperti alam manusia, alam hewan, dan alam tumbuhan. Dengan ini, Sirajuddin Zar menawarkan bahwa alqur`an, untuk merujuk alam dalam pengertian alam semesta (universe) itu, menggunakan kata al-samawat wa al-arḍ wa ma bainabuma, yang disebut alquran sebanyak 20 kali. Kata ini mengacu kepada dua alam, dan alam non fisik atau alam gaib, seperti alam malaikat, alam jin, dan alam ruh.

Untuk mempermudah kajian, Abu Al-`Ainain menyebut alam semesta dalam filsafat dengan istilah al-kaun, yang berarti segala sesuatu yang di ciptakan, yang mencakup nama segala jenis makhluk, baik yang dapat dihitung maupun yang hanya dapat dideskripsikan saja. Al-kaun sebagai wujud makhluk Allah dapat dibagi dalam dua kategori; `Alam Al-Syahadab yang dapat dikenali melalui panca indera seperti langit dan bumi, dan `Alam Al-Gaib yang hanya dapat dikenali melalui wahyu ilahi, seperti alam malaikat, dan alam jin. Menurut Mulyadhi Kartanegara, alam semesta dalam tinjauan filsafat Islam diciptakan melalui kehendak bebas Tuhan, bukan melalui keniscayaan. Alam semesta diciptakan secara sengaja dan terencana, bukan secara kebetulan. Alam semesta tidak bersifat abadi, tetapi tercipta dalam waktu dengan sebutan titik awal. Alam diciptakan dari tiada meskipun ketiadaan ini tidak harus selalu dipahami dalam arti ketiadaan yang mutlak, tetapi ada sebagai kemungkinan.

Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Dalam Islam esensi alam semesta adalah selain dari Allah Swt. Dia adalah al rabb, yaitu Tuhan Maha Pencipta (khaliq) yang menciptakan seluruh makhluk, makro dan mikro kosmos. Sebagai pencipta Dia juga yang memelihara dan mendidik seluruh alam. Pendidikan Islami, dalam penyusunannya dan pengembangan kurikulumnya, harus mengacu kepada konsepsi tentang alam semesta. Dalam konteks ini selain sebagai institusi pendidikan. Alam semesta ini juga merupakan wilayah studi yang menjadi objek telaah kajian pendidikan Islami.

5. Hakikat Ilmu Pengetahuan

Istilah ilmu pengetahuan timbul dari dua kata; ilmu dan pengetahuan. Pengetahuan (Ma'rifah/knowledge) dalam pandangan James K adalah hubungan antara objek dan subjek. Dengan kata lain pengetahuan adalah paham suatu subjek mengenai objek yang dihadapi. Subjek disini adalah manusia sebagai kesatuan dan berbagai macam kesanggupan (akal panca indra,dsb) yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Sebaliknya objek disini adalah benda atau hal yang diselidiki.

Ilmu dalam pandangan para ahli mempunyai pengertian sebagai berikut:

- 1) Ashley Montagu dalam bukunya *The Cultured Man* menyebutkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu system yang berasal dari pengamatan studi dan pengalaman untuk menentukan hakekat dan prinsip tentang sesuatu yang sedang di pelajari.
 - 2) Zakiah Darojah, dkk. Dalam bukunya "agama Islam" merumuskan bahwa ilmu adalah seperangkat rumusan pengembangan pengetahuan yang dilaksanakan secara objektif dan sistematis yang dimanfaatkan untuk memperoleh kebahagiaan yang berasal dari tuhan dan disimpulkan oleh manusia melalui hasil penemuan pemikiran.
- Dari beberapa penemuan di atas, ilmu pengetahuan mempunyai ciri-ciri khusus yaitu:
- a. Ilmu pengetahuan mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu mempunyai sistematika, hasil yang diperoleh bersifat rasional dan objektif.
 - b. Ilmu dihasilkan dari pengamatan, pengalaman, studi dan pemikiran. Baik melalui pendekatan deduktif maupun induktif atau keduanya.
 - c. Sumber dari segala ilmu adalah tuhan, karena dia yang menciptakannya
2. 4. Fungsi ilmu adalah untuk keselamatan, kebahagiaan, pengamanan manusia dari segala sesuatu yang menyulitkan.

Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karna perkembangan masyarakat islam sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan. Sains yang dikembangkan dalam pendidikan haruslah berorientasi pada nilai-nilai islami. Dengan potensi akal, manusia dapat mencari kebenaran walaupun akal bukan satu-satunya sumber kebenaran. Kebenaran sebenarnya dapat dicapai melalui pendekatan ilmiah dan filosofis dan sebagai pemandu kebenaran tersebut dibutuhkan wahyu, yang sebelumnya harus dipercayai sebagai sumber kebenaran dari tuhan. Antara akal dan wahyu yang merupakan sumber ilmu pengetahuan satu sama lainnya berhubungan erat dan tidak mungkin terjadi antithesis.

Akal dengan kekuatannya mampu menguak ilmu pengetahuan yang rasional, sedangkan wahyu melengkapinya dengan objek yang tidak hanya rasional tetapi juga supra rasional. Dengan demikian, sumber ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam Pendidikan islam tidak menghendaki adanya dikotomi keilmuan. Terjadinya dikotomi dalam pendidikan islam akan mengakibatkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegagalan dalam merumuskan prinsip tauhid.
- b. Lembaga pendidikan islam akan melahirkan manusia yang berkepribadian ganda atau justru melahirkan dan memperkuat system kehidupan umat yang sekuleristik dan matrealistik.
- c. Tata kehidupan umat yang demikian akan melahirkan peradaban barat yang dipoles dengan nama Islam.

Ilmu pengetahuan pada hakekatnya dikembangkan dalam rangka melaksanakan amanah tuhan dalam mengendalikan alam dan isinya, sehingga dengan bertambahnya ilmu pengetahuan seseorang, bertambah pulalah petunjuk tuhan. Oleh karna itu, ilmu pengetahuan dapat memberi nilai pragmatis apabila ilmu pengetahuan tersebut dapat menumbuhkan daya kreatifitas dan produktifitas dalam menjalani kehidupan sebagai hamba dan kholifah Allah.

Kesimpulan

Pendidikan Islam harus didasarkan pada pemahaman filosofis tentang lima aspek penting, yaitu hakikat Tuhan, manusia, masyarakat, alam, dan ilmu pengetahuan. Kelima unsur ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integral dan transformatif.

Hakikat Tuhan dipahami sebagai sumber utama ilmu dan nilai, yang menuntun manusia untuk belajar tidak hanya demi duniawi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengedepankan nilai-nilai ketauhidan (tauhid) sebagai ruh dalam seluruh proses pendidikan. Ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun umum, pada dasarnya bersumber dari Tuhan, dan tidak boleh dipisahkan secara dikotomis. Manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk berakal, bermoral, dan spiritual, yang memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan mulia secara akhlak.

Masyarakat menjadi wadah tempat pendidikan berlangsung dan juga turut membentuk nilai-nilai peserta didik. Karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Alam dalam pandangan Islam bukan hanya objek fisik, tetapi juga tanda-tanda (ayat) kebesaran Tuhan yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijak. Oleh karena itu, pendidikan harus menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap kelestarian ciptaan Allah. Sementara itu, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai hasil akal semata, tetapi juga sebagai amanah Tuhan yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Ilmu dalam pendidikan Islam harus berkembang dalam kerangka nilai-nilai ilahiyah dan tidak mengabaikan aspek spiritual serta moralitas. Dengan pemahaman tersebut, maka pendidikan Islam seharusnya menghasilkan peserta didik yang tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, peduli terhadap sesama dan alam, serta mampu menjalankan peran sosial dan spiritualnya dengan baik. Pendidikan seperti ini akan mencetak insan yang paripurna, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Referensi

- Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanismeteosentris, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal. 81
- Al-Faruqi, Ismail R, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 55-96
- Al-Qardhawi, Yusuf, Karakteristik Islam Kajian Analitik, Terj. Rofi' Munawwar, Tajuddin (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hal. 136
- Anshori, M., & Iswati. Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1 (Airlangga University Press. 2019)
- Arif, Mahmud, Pendidikan Islam Transformatif, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 103

- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara., 2010), 158
- Assegaf, Abd Rahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 163
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002)
- Husaini, Adian, et. Al., *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal.93
- Khobir, A., Sholeh, M., & Mahfud, M. (2016). Hakikat manusia dan implikasinya dalam proses pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(*Al-Qardhawi*, 1994), 189–202.
- Kartanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekontruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005), hal.47
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religious Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 45
- Murtadho, W. (2025). Hakikat alam semesta menurut pandangan Islam dan implikasinya bagi pendidikan Islam. *Pena: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(*Anshori & Iswati*, 2019), 55–68.
- Sa'diyah, A. (2019). Hakikat manusia, alam semesta, dan masyarakat dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 4(*Anshori & Iswati*, 2019), 45–62.
- Salahudin, Anas, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h. 10
- Syarif, M. (2017). Hakekat manusia dan implikasinya pada pendidikan Islam. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(*Al-Qardhawi*, 1994), 101–112.
- Tarbiyatuna. (2023). Hakikat manusia dalam perspektif Islam serta implikasinya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(*Al-Qardhawi*, 1994), 233–246.
- Sutoyo, Anwar, *Manusia Dalam Perspektif Alqur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) h. 40
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzma Media, 2006), h. 96-97
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2007), hal.103